

HUBUNGAN FAKTOR PENDIDIKAN TERHADAP PENGETAHUAN DAN PERILAKU PENGOBATAN SWAMEDIKASI *DISMENORE*

Bitu Yulia Maharani^{1*}, Ria Etikasari², Fahrudin Arif³

Program Studi S1 Farmasi Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Kudus^{1,2,3}

*Corresponding Author : riaetikasari@umkudus.ac.id

ABSTRAK

Dismenore merupakan salah satu masalah yang umum dialami oleh gadis remaja, gejala yang sering terjadi pada saat *dismenore* kram di perut bagian bawah yang disertai gejala seperti mual, muntah, pusing, dan sakit kepala. Faktor pendidikan berperan penting dalam menentukan tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi *dismenore* tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor pendidikan terhadap pengetahuan dan perilaku swamedikasi pada wanita yang mengalami *dismenore*. Metode penelitian bersifat observasional kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* yang dilaksanakan pada bulan Mei 2025. Jumlah subjek penelitian sebanyak 325 responden yang didapat melalui teknik *purposive sampling*. Kriteria inklusi mencakup : berusia 16 – 27 tahun, menempuh pendidikan SMP, SMA dan tamat SMA, mempunyai pengalaman *dismenore*, pernah melakukan swamedikasi, dan bersedia menjadi responden telah mengisi kuesioner dan menandatangani lembar *informed consent* hingga selesai. Hasil responden memiliki pengetahuan dalam kategori cukup sebanyak 70,8 %. Responden yang memiliki perilaku swamedikasi pengobatan *dismenore* juga dalam kategori cukup 73,5 %. Hasil uji chi-square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan terhadap pengetahuan serta perilaku ($p = 0,000$) dan hasil uji ANOVA dua jalan juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pendidikan terhadap pengetahuan dan perilaku swamedikasi *dismenore* ($p = 0,000$). Terdapat hubungan yang signifikan antara faktor pendidikan terhadap pengetahuan serta perilaku swamedikasi *dismenore*.

Kata kunci : *dismenore*, faktor pendidikan, pengetahuan, perilaku, swamedikasi

ABSTRACT

Dysmenorrhea is a common problem experienced by adolescent girls, symptoms that often occur during *dysmenorrhea* are cramps in the lower abdomen accompanied by symptoms such as nausea, vomiting, dizziness, and headaches. Educational factors play an important role in determining the level of knowledge and self-medication behavior of *dysmenorrhea*. This study aims to determine the relationship between educational factors and self-medication knowledge and behavior in women experiencing *dysmenorrhea*. The research method is quantitative with a cross-sectional approach conducted in May 2025. The number of research subjects was 325 respondents obtained through a purposive sampling technique. Inclusion criteria include: aged 16-27 years, attending junior high school, high school and graduated from high school, having experience with *dysmenorrhea*, having done self-medication, and being willing to be respondents have completed the questionnaire and signed the informed consent form until completion. The results of respondents have knowledge in the sufficient category of 70.8%. Respondents who have self-medication behavior for *dysmenorrhea* treatment are also in the sufficient category of 73.5%. The chi-square test results showed a significant relationship between education and knowledge and behavior ($p = 0.000$) and the results of the two-way ANOVA test also showed that there was a significant relationship between education and knowledge and behavior of self-medication for *dysmenorrhea* ($p = 0.000$). The conclusion is that there is a significant relationship between educational factors and knowledge and behavior of self-medication for *dysmenorrhea*.

Keywords : *dysmenorrhea*, education factors, knowledge, behavior, self-medication

PENDAHULUAN

Dismenore merupakan salah satu masalah yang umum dialami oleh gadis remaja, gejala yang sering terjadi pada saat *dismenore* kram di perut bagian bawah yang disertai gejala seperti

mual, muntah, pusing, dan sakit kepala. Kondisi ini disebabkan oleh ketidakseimbangan hormon progesteron, prostaglandin, serta faktor stres atau psikologis, sehingga menjadi masalah kesehatan umum bagi wanita usia reproduksi yang dapat menurunkan kualitas hidup, mengganggu aktivitas sosial, dan memaksa mereka untuk beristirahat, berdampak pada kinerja dan aktivitas sehari-hari (Yadlapalli et al., 2024). Prevalensi *dismenore* secara global diperkirakan tinggi dan bervariasi, dengan angka kejadian berkisar antara 45% hingga 97% pada wanita usia subur, di mana prevalensi tertinggi ditemukan pada remaja (Yanti Rosmiyanti, 2024). Berdasarkan data WHO, sekitar 1.769.425 wanita (90%) mengalami *dismenore*, dengan 10-15% di antaranya menderita *dismenore* berat. Di Indonesia, angka kejadian *dismenore* pada wanita cukup tinggi, yakni sekitar 60-70%. *Dismenore* primer tercatat sebesar 54,89%, sedangkan *dismenore* sekunder mencakup 45,11%. Dari data tersebut banyak remaja yang mengalami *dismenore* pada saat hari pertama menstruasi (Indra Hizkia, 2021)

Tindakan untuk mengatasi *dismenore* saat menstruasi, umumnya dilakukan terapi farmakologi atau non-farmakologi. Pengobatan farmakologi mencakup penggunaan analgetik (obat penghilang rasa nyeri) dan obat anti-inflamasi non-steroid (NSAID) seperti asam mefenamat, ibuprofen, dan piroxicam. Namun, penggunaan NSAID dalam jangka panjang dapat meningkatkan risiko masalah gastrointestinal. Data dari uji coba terkontrol plasebo menunjukkan bahwa semua NSAID yang diuji termasuk inhibitor COX-2 seperti contoh obat Na diklofenak, ibuprofen, dan naproxen terkait dengan peningkatan risiko cedera gastrointestinal (Dini, 2017).

Selain, penggunaan obat NSAID banyak wanita cenderung menggunakan obat-obatan yang dibeli tanpa resep dokter (obat OTC) secara mandiri. Hal tersebut menimbulkan risiko tidak baik bagi individu maupun masyarakat. Risiko individu meliputi kesalahan diagnosis sendiri, dosis yang tidak tepat, potensi ketergantungan dan penyalahgunaan obat, interaksi antara makanan dan obat-obatan, efek samping obat, serta pemilihan jenis obat yang tidak sesuai. Sedangkan resiko pada tingkat masyarakat dapat menyebabkan peningkatan penyakit akibat konsumsi obat yang juga berdampak pada pemborosan anggaran pemerintah (*de Sanctis et al.*, 2020) Untuk menghindari dampaknya pemborosan anggaran pemerintah, tindakan untuk mengatasi *dismenore* pada saat menstruasi bisa juga dilakukan dengan terapi non farmakologi dengan olahraga ringan, teknik relaksasi, serta kompres hangat atau dingin pada area yang nyeri (Misliani et al., 2019). Namun, hal tersebut tidak boleh dilakukan tanpa pertimbangan yang matang, karena kurangnya pemahaman mengenai swamedikasi dapat menimbulkan berbagai masalah baru. Salah satunya penggunaan obat yang tidak rasional, berisiko menimbulkan penyakit baru akibat efek samping obat. Hal ini dapat berujung pada peningkatan biaya pengobatan (Purnamasari, 2019).

Penelitian mengenai pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja terkait swamedikasi *dismenore* telah dilakukan oleh berbagai peneliti. Nasikhatun dkk. (2021) menemukan bahwa tingkat pengetahuan remaja di Desa Yamansari mengenai pengobatan sendiri *dismenore* sebagian besar berada pada kategori cukup (75%), meskipun masih terdapat remaja dengan pengetahuan kurang (10,7%). Nurjanah (2018) menambahkan bahwa sikap dan perilaku swamedikasi yang salah umumnya dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan mengenai pengobatan *dismenore*. Sejalan dengan itu, penelitian Cahya Permata dkk. (2023) di SMA Kota Cilegon melaporkan bahwa 45,3% responden memiliki pengetahuan cukup, 56% memiliki sikap cukup, dan 35% menunjukkan perilaku buruk terkait swamedikasi *dismenore*.

Hasil serupa ditemukan oleh Fredelika dkk. pada siswi SMP PGRI 5 Denpasar, di mana meskipun mayoritas responden memiliki pengetahuan (75,3%) dan sikap baik (71,4%), namun perilaku penanganan nyeri masih banyak yang tergolong kurang (90,3%) (Fredelika et al., t.t.). Penelitian Lestari dan Rokhanawati di Sleman menegaskan pentingnya pendidikan kesehatan, karena intervensi edukasi terbukti mampu meningkatkan pengetahuan siswi SMP mengenai manajemen *dismenore* (Lestari & Rokhanawati, t.t.). Safitri dan Hayati juga mengkaji

swamedikasi dismenore pada siswi SMA N 7 Kota Jambi dengan fokus pada penggunaan analgesik, alasan melakukan swamedikasi, serta sumber informasi yang digunakan (Safitri & Hayati, t.t.).

Di Lombok Utara, penelitian Uswatun Hasanah dkk. menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang penggunaan analgesik dalam swamedikasi dismenore masih beragam, sehingga memengaruhi praktik yang dilakukan (Hasanah et al., t.t.). Lebih lanjut, penelitian di SMK N 2 Temanggung oleh Novanti (2024) membuktikan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku swamedikasi dismenore. Pada level mahasiswa, Rahmi dkk. (2023) menemukan bahwa bahkan mahasiswi farmasi pun masih melakukan swamedikasi dengan cara yang kurang tepat meskipun memiliki dasar pengetahuan kesehatan. Selain pengetahuan, faktor lain juga berpengaruh. Sembiring dkk. (2023) melaporkan bahwa sikap terhadap obat dan akses informasi turut memengaruhi praktik swamedikasi pada mahasiswa di Universitas Prima Indonesia. Penelitian berskala nasional oleh Zulimartin dkk. (2020) memperkuat temuan ini, di mana 92,5% remaja perempuan mengalami dismenore dan sebagian besar melakukan swamedikasi, baik dengan obat modern (16,9% NSAID) maupun obat tradisional (33,1%). Penelitian di tingkat sekolah menengah atas juga mendukung hal tersebut, seperti yang ditemukan oleh Nurnafisa (2024) pada siswi SMAN 1 Loceret Nganjuk, di mana 49% memiliki pengetahuan baik, 44% cukup, dan 7% kurang. Sementara itu, Mulyani dkk. (t.t.) di SMA Negeri 4 Bukittinggi juga melaporkan bahwa tingkat pengetahuan siswi mengenai swamedikasi dismenore masih belum optimal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian terdahulu menunjukkan konsistensi bahwa pengetahuan berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku remaja terhadap swamedikasi dismenore. Rendahnya pemahaman menyebabkan tindakan yang salah, sedangkan peningkatan pendidikan kesehatan terbukti efektif memperbaiki praktik swamedikasi. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan faktor pendidikan terhadap pengetahuan dan perilaku swamedikasi dismenore menjadi relevan dan penting untuk dikaji lebih mendalam. Penelitian pertama yang dilakukan oleh (Nasikhatun *et al.*, 2021) mengenai gambaran tingkat pengetahuan pengobatan sendiri *dismenore* pada remaja di Desa Yamansari, diperoleh hasil bahwa secara keseluruhan tingkat pengetahuan pengobatan sendiri *dismenore* pada remaja di Desa Yamansari Kabupaten Tegal berada pada kategori cukup yaitu sebesar 14,3%. Remaja yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 75%, dan remaja yang termasuk dalam kategori pengetahuan kurang sebanyak 10,7%.

Sikap dan perilaku yang kurang dipengaruhi karena kurangnya pengetahuan mengenai swamedikasi *dismenore* yang terjadi saat menstruasi sehingga masih banyak yang salah dalam mengambil tindakan swamedikasi (Nurjanah, 2018) sedangkan penelitian kedua yang dilakukan oleh berliana cahya permata dkk mengenai pengetahuan sikap dan perilaku remaja outri terhadap swamedikasi *dismenore* di SMA kota Cilegon mendapatkan hasil sebanyak 110 responden (45,3%) memiliki tingkat pengetahuan cukup, 136 responden (56,0%) memiliki tingkat sikap yang cukup, serta 85 responden (35,0%) memiliki tingkat perilaku yang buruk (Cahya Permata *et al.*, 2023). Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan faktor pendidikan terhadap pengetahuan dan perilaku swamedikasi *dismenore*

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di MAN 2 Kudus, MTs Negeri 1 Kudus dan Desa Plosorejo Kabupaten Blora. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei tahun 2025. Subyek penelitian ini adalah siswi dari sekolah MAN 2 Kudus kelas X – XI, siswi kelas VII – VIII MTs Negeri 1 Kudus, dan perempuan tamatan SMA berusia 16 – 27 tahun di Desa Plosorejo Kabupaten Blora sebanyak 325 sampel. Penentuan subyek penelitian

menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan menggunakan kuesioner berupa kertas yang berisi pertanyaan dan juga menggunakan *google form*.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan dan Usia

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SMP (Mts)	100	30,8
SMA (MA)	100	30,8
Tamat SMA	125	38,5
Usia	Frekuensi	Persentase (%)
12 – 15	100	30,8
16 – 18	100	30,8
19 – 27	125	38,5

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa sebagian besar responden penelitian ini berada pada usia 19 - 27 tahun yaitu 125 responden (38,5 %) dengan pendidikan tamat SMA.

Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Pengobatan *Dismenore* Responden Pengetahuan

Tabel 2. Hasil Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Swamedikasi Pengobatan *Dismenore*

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Kurang	41	12,6
Cukup	230	70,8
Baik	54	16,6
Total	325	100,0

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa sebanyak 41 responden (12,6%) memiliki pengetahuan kurang dengan skor < 25, 230 responden memiliki pengetahuan cukup (70,8%) dengan skor 26 - 37 dan 54 responden yang memiliki pengetahuan baik (16,6 %) dengan skor 38 – 50.

Perilaku

Tabel 3. Hasil Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perilaku Swamedikasi Pengobatan *Dismenore*

Perilaku	Frekuensi	Persentase
Kurang	49	15,1
Cukup	239	73,5
Baik	37	11,4
Total	325	100,0

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa 49 responden (15,1 %) memiliki perilaku kurang dengan skor < 25, 239 responden (73,5 %) memiliki perilaku cukup dengan skor 26 – 37 dan 37 responden memiliki perilaku baik (11,4 %) dengan skor 38 – 50.

Hubungan Faktor Pendidikan terhadap Pengetahuan Swamedikasi Pengobatan *Dismenore*

Tabel 4. Hubungan Faktor Pendidikan terhadap Pengetahuan Swamedikasi Pengobatan *Dismenore*

			Tingkat pengetahuan			Total	Nilai sig
			Kurang	Cukup	Baik		
Pendidikan	SMA (MA)	Frekuensi	2	68	30	100	0,000
		Persentase	2	68	30	100	
	SMP (Mts)	Frekuensi	38	56	6	100	
		Persentase	38	56	6	100	
	Lulusan SMA	Frekuensi	1	106	18	125	
		Persentase	0,8	84,8	14,4	125	

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan hubungan faktor pendidikan dan tingkat pengetahuan. Responden berpendidikan SMA (MA) memiliki pengetahuan kurang yaitu 2 responden (2 %), berpengetahuan cukup yaitu 68 responden (68 %), berpengetahuan baik yaitu 30 responden (30 %). Sedangkan responden berpendidikan SMP (Mts) yang memiliki pengetahuan kurang yaitu 38 responden (38 %) berpengetahuan cukup yaitu 56 responden (56 %) berpengetahuan baik yaitu 6 responden (6 %). Responden yang memiliki pendidikan lulusan SMA berpengetahuan kurang yaitu 1 responden (0,8 %) berpengetahuan cukup sebanyak 106 responden (84,8 %) berpengetahuan baik sebanyak 18 responden (14,4 %). Hasil statistik menggunakan *chi square* dengan nilai sig 0,000 menunjukkan adanya hubungan antara pendidikan dan pengetahuan tentang swamedikasi pengobatan *dismenore*

Hubungan Faktor Pendidikan terhadap Perilaku Swamedikasi Pengobatan *Dismenore*

Tabel 5. Hubungan Faktor Pendidikan terhadap Perilaku Swamedikasi Pengobatan *Dismenore*

			Perilaku			Total	Nilai sig.
			Kurang	Cukup	Baik		
Pendidikan	SMA (MA)	Frekuensi	3	72	31	100	0,000
		Persentase	3	72	31	100	
	SMP (Mts)	Frekuensi	42	57	1	100	
		Persentase	42	57	1	100	
	Lulusan SMA	Frekuensi	4	116	5	125	
		Persentase	3,2	92,8	4	125	

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan hubungan faktor pendidikan dengan perilaku swamedikasi pengobatan *Dismenore*. Terlihat bahwa responden berpendidikan SMA (MA) memiliki perilaku kurang yaitu sebanyak 3 responden (3 %), berperilaku cukup yaitu sebanyak 72 responden (72 %), berperilaku baik sebanyak 31 responden (31 %). Sedangkan responden berpendidikan SMP (Mts) yang memiliki perilaku kurang yaitu sebanyak 42 responden (42 %), berperilaku cukup sebanyak 57 responden (57%) berperilaku baik sebanyak 1 responden (1 %). Responden yang memiliki pendidikan lulusan SMA berperilaku kurang yaitu sebanyak 4 responden (3,2 %), berperilaku cukup sebanyak 116 responden (92,8 %), dan responden yang memiliki perilaku baik sebanyak 5 responden (4 %). Hasil statistik menggunakan *chi square* dengan nilai sig 0,000 menunjukkan adanya hubungan antara pendidikan dan perilaku terhadap swamedikasi pengobatan *dismenore*

Hubungan Faktor Pendidikan terhadap Pengetahuan dan Perilaku *Dismenore*

Hasil statistik menggunakan anova dua jalan dengan nilai sig 0,000 menunjukkan adanya

hubungan antara pendidikan terhadap pengetahuan dan perilaku pengobatan swamedikasi *dismenore*

PEMBAHASAN

Faktor Pendidikan

Menurut Putri (2019), pemberian pendidikan mengenai *dismenore* sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan perilaku remaja putri. Adanya pendidikan dapat memberikan manfaat dalam menambah wawasan, pengetahuan, serta informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku remaja putri mengenai *dismenore* (Marliany *et al.*, 2023). Mengingat masih banyak remaja putri yang kurang memahami mengenai swamedikasi pengobatan *dismenore*, oleh karena itu pendidikan menjadi hal yang penting untuk hal tersebut.

Pengetahuan

Sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 230 responden (70,8 %). Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mursudarinah *et al.*, (2022) diperoleh sebanyak 48,5% responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup. Faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan responden dalam melakukan swamedikasi *dismenore* yaitu usia dan pengalaman sebelumnya. Semakin bertambahnya usia seseorang maka kemampuan berpikirnya juga semakin meningkat dan akan lebih mudah dalam menerima maupun mendapatkan informasi sehingga pemahaman responden terkait swamedikasi pada saat mengalami *dismenore* yang dialami pada masa siklus haidnya akan semakin baik. Pengalaman pribadi yang pernah dialami dapat secara signifikan mempengaruhi pandangan sikap dan tindakan perilaku remaja putri ketika mengalami *dismenore*. Semakin sering remaja putri mengalami *dismenore* maka remaja putri akan cenderung memiliki minat yang besar untuk menangani *dismenore* karena sudah terbiasa melakukan tindakan swamedikasi dengan pengetahuan yang dimilikinya (Susiloningtyas, 2018).

Kurangnya pengetahuan tentang *dismenore* disebabkan remaja putri masih kurang menerima informasi yang tepat walaupun telah mendapatkan informasi mengenai *dismenore*. Hal ini dapat disebabkan karena remaja tidak berusaha mencari tahu upaya penanganan yang tepat. Remaja yang memiliki pengetahuan baik akan melakukan upaya agar saat haid tidak mengalami nyeri. Semakin baik pengetahuan tentang *dismenore* yang dimiliki siswi, maka perilaku yang ditunjukkan untuk menangani *dismenore* juga semakin baik. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang *dismenore*. Kurangnya pengetahuan remaja tentang *dismenore* walaupun sudah mendapatkan informasi namun kurangnya informasi yang tepat sesuai perkembangan usia remaja menyebabkan sebagian besar remaja memiliki pengetahuan yang tidak optimal dalam upaya penanganan *dismenore* (Djailani *et al.*, 2023).

Perilaku

Sebagian besar responden memiliki perilaku cukup yaitu sejumlah 239 responden (73,5 %). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dian Handayani (2024) yang menemukan bahwa hasil penelitian dengan kategori baik, yaitu sejumlah 119 responden (48,2%), 77 responden (31,2%) memiliki perilaku swamedikasi *dismenore* yang cukup, 29 responden (11,7%) memiliki perilaku swamedikasi *dismenore* yang tidak baik. Hal tersebut disebabkan oleh adanya faktor dari peningkatan ilmu pengetahuan yang didapatkan oleh responden dari belajar formal, proses kerjasama, inetraksi diskusi dan juga pengalaman orang lain. Peningkatan ilmu pengetahuan dapat berpengaruh dalam mengembangkan pemikiran dan daya kreasi individu serta media massa yang menjadi faktor penunjang adanya perilaku baik pada swamedikasi *dismenorea* yang dapat memberikan landasan kognitif baru bagi seseorang

untuk membentuk pengetahuan (Husna & Mindarsih, 2018).

Perilaku cukup pada *dismenore* dianggap sebagai hal yang wajar dan normal sehingga lebih memilih menangani gejala tersebut sendiri tanpa mencari bantuan medis. Selain itu, faktor-faktor seperti biaya pengobatan yang mahal dan kurangnya pengetahuan dan juga pengalaman tentang pilihan pengobatan. Seseorang yang kurang mendapatkan edukasi mengenai *dismenore* cenderung melakukan swamedikasi dengan obat-obatan yang mudah didapat tanpa konsultasi medis dan metode tradisional berdasarkan pengalaman pribadi maupun informasi yang belum tervalidasi (Chen *et al.*, 2020).

Hubungan Faktor Pendidikan terhadap Pengetahuan Swamedikasi Pengobatan *Dismenore*

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Berliana Cahya (2023) yang menyatakan bahwa hasil dari sebaran frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan remaja putri terhadap swamedikasi *dismenore* di SMA Negeri 3 Kota Cilegon didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan cukup sebesar 110 responden (45,3%). Pengetahuan tersebut dianggap cukup dikarenakan kurangnya pendidikan kesehatan, pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh pendidikan, media massa/informasi, sosial budaya dan ekonomi, dan lingkungan. Dalam penelitian ini salah satu faktor yang berperan penting dalam mempengaruhi pengetahuan remaja putri tentang *dismenore* adalah tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang besar, yang mana semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi (Taviyanda *et al.*, 2022).

Hal tersebut sudah dibuktikan oleh Dian Taviyanda (2022) dengan mendapatkan hasil setelah dilakukan Pendidikan Kesehatan (ceramah), tingkat pengetahuan tentang penanganan *dismenore* dengan kompres hangat pada remaja putri di SMA Katolik Santo Augustinus Kediri didapatkan mayoritas baik, dibuktikan remaja putri mampu mengetahui tentang penanganan *dismenore* dengan kompres hangat. Secara teori, tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi tingkat pengetahuannya. Jika tingkat pendidikan dan pengetahuan baik maka perilaku juga akan baik (Gannika & Sembiring, 2020). Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan. Pendidikan adalah sebuah proses perubahan pengetahuan, sikap dan tatalaku seseorang dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat (Kholisotin *et al.*, 2021). Hasil statistik menggunakan *chi square* mendapatkan hasil dengan nilai sig 0,000 hal ini menunjukkan adanya hubungan antara pendidikan dan pengetahuan terhadap swamedikasi pengobatan *dismenore*

Hubungan Faktor Pendidikan terhadap Perilaku Swamedikasi Pengobatan *Dismenore*

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rakhmawati (2020) menyatakan bahwa menunjukkan bahwa perilaku mahasiswi non kesehatan yang dikaji melalui kuesioner didapatkan hasil (79,9%) baik, (18%) cukup, dan (2,3%) kurang. Hasil tersebut diperoleh dari wawancara dengan responden bahwa sebagian besar sudah mempunyai perilaku swamedikasi *dismenore* yang baik (Rakhmawati Nursyaputri, 2020). Responden yang tergolong perilaku cukup dikarenakan kurangnya informasi yang didapatkan, faktor pendidikan, pengalaman dan pengetahuan tentang swamedikasi *dismenore*. Perilaku swamedikasi dipengaruhi oleh pengetahuan. Pengetahuan dapat diperoleh dari informasi karena informasi akan mempunyai pengetahuan yang luas sehingga berpengaruh dalam penanganan nyeri haid (Rezilla, 2021). Hasil statistik menggunakan *chi square* mendapatkan hasil dengan nilai sig 0,000 menunjukkan adanya hubungan antara pendidikan dan perilaku terhadap swamedikasi pengobatan *dismenore*

Hubungan Faktor Pendidikan terhadap Pengetahuan dan Perilaku Pengobatan Swamedikasi *Dismenore*

Hasil statistik menggunakan uji anova dua jalan mendapatkan hasil dengan nilai sig 0,000 hal ini menunjukkan adanya hubungan antara pendidikan terhadap pengetahuan dan perilaku pengobatan swamedikasi *Dismenore*.

KESIMPULAN

Pengetahuan swamedikasi pengobatan *dismenore* termasuk dalam kategori cukup 70,8 %. Perilaku swamedikasi pengobatan *dismenore* sebagian besar 73,5 % termasuk dalam kategori cukup. Hasil uji chi-square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan terhadap pengetahuan serta perilaku dan hasil uji ANOVA dua jalan juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pendidikan terhadap pengetahuan dan perilaku swamedikasi *dismenore*

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada MAN 2 Kudus, MTs Negeri 1 Kudus dan Desa Plosorejo atas fasilitas dan kesempatan yang diberikan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi secara konsisten sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

- Cahya Permata, B., Prapdhani, L., & Hajma, A. (2023). Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Remaja Putri Terhadap Swamedikasi Nyeri Haid (*Dismenore*) Di Sma Negeri 3 Kota Cilegon Provinsi Banten *Knowledge, Attitudes and Behavior of Adolescent Women Towards Self-Medication of Menstrual Pain (Dysmenorrhore) in Sma Neg. Usadha: Journal of Pharmacy*, 2(3), 291–315. <https://jsr.lib.ums.ac.id/index.php/ujp>
- Chen, C. X., Kwekkeboom, K. L., & Ward, S. E. (2020). *Management. Res Nurs Health.*, 39(4), 263–276. <https://doi.org/10.1002/nur.21726>.Beliefs
- de Sanctis, V., Soliman, A. T., Daar, S., Di Maio, S., Elalaily, R., Fiscina, B., & Kattamis, C. (2020). *Prevalence, attitude and practice of self-medication among adolescents and the paradigm of dysmenorrhea self-care management in different countries. Acta Biomedica*, 91(1), 182–192. <https://doi.org/10.23750/abm.v91i1.9242>
- Dini, M. (2017). Peptic ulcer disease and non-steroidal anti - inflammatory drugs. *Australian Prescriber*, 40(3), 91–93.
- Djailani, Y. A., Nasrianti, Hasnia, & Rosyidi, M. (2023). Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Upaya Penanganan Dismenore Di SMP IT Insan Cendekia Doyo Baru Kabupaten Jayapura. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 140–149.
- Fredelika, L., Oktaviani, N. P. W., & Suniyadewi, N. W. (t.t.). Perilaku penanganan nyeri dismenore pada remaja di SMP PGRI 5 Denpasar. *Bali Medika Jurnal*. Diakses dari <https://balimedikajurnal.com/index.php/bmj/article/view/105>
- Gannika, L., & Sembiring, E. E. (2020). Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) pada Masyarakat Sulawesi Utara. *NERS: Jurnal Keperawatan*, 16(2), 83–89. <http://ners.fkep.unand.ac.id/index.php/ners/article/view/377>
- Hasanah, U., Kiromah, N. Z. W., & Herniyatun. (t.t.). Tingkat pengetahuan remaja terhadap swamedikasi obat analgesik pada dismenorea di Desa Jenggala, Lombok Utara, NTB. *Prosiding University Research Colloquium*. Diakses dari <https://www.repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/2176>

- Husna, F. H., & Mindarsih, E. (2018). Pengetahuan dan sikap remaja putri Tentang Penanganan Disminorea Kelas X di SMKN 1 Depok Sleman Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(April), 25–36. <https://medika.respati.ac.id/index.php/Medika/article/view/158>
- Indra Hizkia. (2021). Gamabran Pengatahuan Dan Sikap Putri Dalam Menangani Dismenore Di Sma Airlangga Namu Ukur Tahun 2021. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(April), 49–58.
- Kholisotin, K., Helmawati, H., Jennah, M., & Siami, H. (2021). Pengaruh Edukasi Managemen Nyeri Non-Farmakologi Desminore terhadap Pengetahuan Remaja Putri di SMP Nurul Jadid. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 2(3), 207–213. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v2i3.2769>
- Lestari, A., & Rokhanawati, D. (t.t.). Health education affects knowledge in the management of dysmenorrhea in adolescent girls. *International Journal of Health Science and Technology*. Diakses dari <https://ejournal.unisayogya.ac.id/index.php/ijhst/article/view/3437>
- Marliany, H., Sukmawati, I., Septiani, H., & Nurhidayah, S. A. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Dismenore Terhadap tingkat pengetahuan remaja putri. *HealthCare Nursing Journal*, 5(1), 650–655.
- Misliani, A., Mahdalena, M., & Firdaus, S. (2019). Gambaran Derajat Dismenore Dan Upaya Penanganan Dismenore Dengan Cara Farmakologi Dan Nonfarmakologi Pada Siswi Kelas X Di Man 2 Rantau. *Jurnal Citra Keperawatan*, 7(1), 23–32. <https://doi.org/10.31964/jck.v7i1.100>
- Mulyani, D., Ranova, R., & Silvia, S. (t.t.). Gambaran tingkat pengetahuan swamedikasi penggunaan obat dismenorea pada siswi kelas 12 SMA Negeri 4 Bukittinggi. *SITAWA: Jurnal Farmasi Sains dan Obat Tradisional*. Diakses dari <https://ejournal.akfarimambonjol.ac.id/index.php/jfkes/article/view/129>
- Nasikhatun, dkk. (2021). Gambaran tingkat pengetahuan pengobatan sendiri dismenore pada remaja di Desa Yamansari Kabupaten Tegal. [Artikel Penelitian].
- Nasikhatun, Y. D., Sari, M. P., & Prastiwi, R. S. (2021). Tingkat Pengetahuan Swamediksi Dismenore. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, x(x), 1–6.
- Novanti, S. D. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi dismenore pada siswi SMK N 2 Temanggung. [Skripsi, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta]. Diakses dari <https://repository.unjaya.ac.id/id/eprint/2514/>
- Nurjanah. (2018). Sikap dan perilaku remaja dalam pengobatan sendiri dismenore saat menstruasi. [Artikel Penelitian].
- Nurjanah. (2020). Rempah-Rempah Berangsur Turun. *Jawapos.Com*. 5(1), 83–90. <https://radarjember.jawapos.com>
- Nurnafisa, A. (2024). Tingkat pengetahuan berswamedikasi dismenore di kalangan pelajar remaja SMAN 1 Loceret Kabupaten Nganjuk. [Skripsi, Universitas Sebelas Maret]. Diakses dari <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/118217>
- Rahmi, E. P., Ananda, B., Prabowo, I., & Pradana, D. L. C. (2023). Assessment of knowledge and self-medication practice of dysmenorrhea among pharmacy undergraduate students. *Journal of Research in Pharmacy and Pharmaceutical Sciences*. Diakses dari <https://ejournal.upnvj.ac.id/JRPPS/article/view/7207>
- Rakhmawati Nursyaputri, S. T. (2020). Rakhmawati Nursyaputri. UMY.
- Rezilla, D. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Nyeri Haid (Dismenore) Pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399–405.
- Safitri, S., & Hayati, F. (t.t.). Swamedikasi dismenorea primer pada remaja putri di SMA N 7 Kota Jambi. *Prosiding Seminar Kesehatan Nasional*. Diakses dari <https://prosiding.ubr.ac.id/index.php/prosidingbaiturrahim/article/view/256>

- Sembiring, E. B., Yanti, F. L., Suci, T., & Natalia, A. (2023). Factors associated with self-medication practices of primary dysmenorrhea among students. *Buletin Kedokteran & Kesehatan Prima*. Diakses dari <https://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/bulkesprima/article/view/6777>
- Susiloningtyas, L. (2018). Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dismenore Dengan Sikap Penanganan Dismenore. *Embrio*, 10(1), 45–52. <https://doi.org/10.36456/embrio.vol10.no1.a1498>
- Taviyanda, D., David Richard, S., & Rimawati. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Penanganan Dismenore dengan Kompres Hangat di SMA Katolik Santo Augustinus Kediri. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(2), 2721–8007. <https://jurnalkesehatanstikesnw.ac.id>
- Yadlapalli, A., Lella, M., Manchu, T., Vemu, S., Tirumalasetty, D., & Motakatla, U. (2024). *Knowledge, attitude, and self-medication practices among medical students in dysmenorrhea. National Journal of Physiology, Pharmacy and Pharmacology*, 14(8), 1. <https://doi.org/10.5455/njppp.2024.14.07279202411072024>
- Yanti Rosmiyanti, D. (2024). Pengabdian Masyarakat Sosialisasi Dan Edukasi Penanganan Dismenorea Pada Remaja Putri Di SMK Sehati Karawang Oleh. 04(02), 943–948.
- Zulimartin, Z., dkk. (2020). *Prevalence, severity, and self-medication for dysmenorrhea among female adolescents in Indonesia*. *Majalah Kedokteran Bandung*. Diakses dari <https://journal.fk.unpad.ac.id/index.php/mkb/article/view/3952>